

PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018
THE EFFECT OF PRODUCTION COST AND OPERATING COST ON NET PROFIT CASE STUDY ON MANUFACTURING COMPANIES PHARMACEUTICAL SUB SECTORS LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2014-2018

Dwi Safitri¹, Dr. Leny Suzan SE., M.Si.²

^{1,2}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹dwisafitri@students.telkom.ac.id; ²lenysuzan@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia menuntut perusahaan untuk bertahan dalam persaingan yang kompetitif. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup, perusahaan harus mampu mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan adalah memperoleh laba yang optimal dengan menjalankan aktivitas operasional perusahaan secara efisien. Sehingga, perusahaan harus mampu mengelola beban yang harus dikeluarkan perusahaan yaitu biaya produksi dan biaya operasional agar pencapaian laba lebih optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan dalam waktu 5 tahun sehingga diperoleh 40 unit sampel perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews versi 10.

Hasil pengujian analisis menyatakan bahwa biaya produksi dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan bagi perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek agar dapat menjadi informasi untuk perencanaan dan pengendalian atas laba.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Biaya Operasional, Laba Bersih

Abstract

The development of the business world in Indonesia requires companies to survive in competitive competition. To maintain survival, companies must be able to achieve their goals. The company's goal is to get optimal profits by running the company's operations efficiently. So, companies must be able to manage the expenses that must be incurred by the company, namely production costs and operational costs so that the achievement of profit is more optimal.

This study aims to examine the effect of production costs and operating costs on net income. The object of research is pharmaceutical sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. This research uses quantitative descriptive methods. The sample of this study used purposive sampling with a sample size of 8 companies within 5 years to obtain 40 units of manufacturing samples of pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. Data analysis method in this research is panel data regression analysis using Eviews software version 10.

The results of the analysis test states that the production costs and operational costs simultaneously have a significant effect on net income. Partial testing shows that production costs and operational costs have a positive effect on net income.

Based on the results of the study it is expected that pharmaceutical sub-sector manufacturing companies listed on the Stock Exchange can be used as information for planning and controlling profits.

Keyword: Cost Production, Operating Cost, Net Income

1. Pendahuluan

Tujuan umum suatu perusahaan didirikan adalah memperoleh laba yang maksimal. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli sumber daya dalam menghasilkan produk selama jangka waktu tertentu (periode). Laba yang dihasilkan menggambarkan

keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan sebagai alat ukur pengambilan keputusan bagi para pemegang saham dan investor.

Menurut Mulyadi^[1], bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih adalah biaya dan harga jual. Sehingga, perusahaan harus mampu mengendalikan biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimum.

Menurut M. Nafarin^[2], biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan produk (barang) yang diperoleh, yang didalamnya termasuk unsur biaya produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Selain, biaya produksi terdapat biaya lain yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh laba yaitu biaya operasional. Menurut Rudianto^[3], biaya operasional adalah komponen biaya perusahaan selain biaya produksi yang terdiri dari biaya untuk memasarkan produk perusahaan agar sampai ketangan konsumen serta seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses administrasi yang dilakukan perusahaan.

Tabel 1.1
Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Laba Bersih

Tahun	Biaya Produksi	Biaya Operasional	Laba Bersih
2015	541.869.219.000	487.534.720.000	81.597.761.000
2016	629.095.623.000	559.396.688.000	107.894.430.000
2017	541.869.642.000	598.485.528.000	152.083.400.000
2018	677.031.110.000	683.714.243.000	162.249.293.000
2019	803.934.314.000	677.460.788.000	200.651.968.000

(Sumber: data diolah peneliti, 2020)

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih mengalami kenaikan pada tahun 2016. Biaya produksi di tahun 2015 sebesar 541.869.219.000 mengalami kenaikan ditahun 2016 menjadi sebesar 629.095.623.000. Biaya operasional ditahun 2015 sebesar 487.534.720.000 mengalami kenaikan di tahun 2016 menjadi sebesar 559.396.688.000. Sedangkan, laba bersih mengalami kenaikan dari tahun 2015 sebesar 81.597.761.000 menjadi 107.894.430.000 di tahun 2016. Hal tersebut menjadi fenomena dalam dilakukannya penelitian ini.

Dari fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui apakah realisasi biaya produksi dan biaya operasional pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2014-2018 telah dilakukan dengan baik sehingga mempengaruhi laba bersih. Berdasarkan uraian diatas dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
2. Apakah biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perolehan laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
 - b. Biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Tinjauan Pustaka Penelitian

2.1.1 Biaya Produksi

Menurut Mulyadi^[4], biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan pengelolaan bahan baku menjadi produk yang siap dijual. Menurut Hansen dan Mowen^[5], biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang atau penyediaan jasa.

2.1.2 Biaya Operasional

Menurut Werner Muhadi^[6], biaya operasional adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan yang terdiri dari biaya penjualan dan administrasi (selling and administrative expense), biaya iklan (advertising expense), biaya penyusutan (depreciation and amortization expense), serta biaya perbaikan dan pemeliharaan (repairs and maintenance expense).

2.2 Kerangka Pemikiran

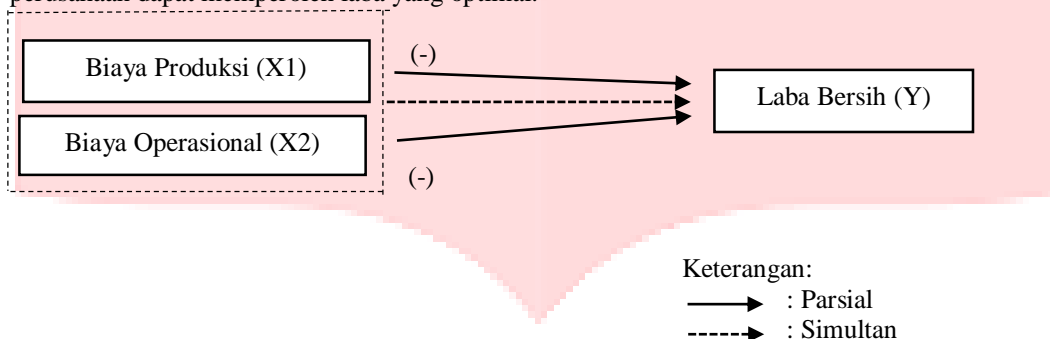
2.2.1 Biaya Produksi terhadap Laba Bersih

Hubungan biaya produksi dengan laba bersih dapat dilihat melalui elemen-elemen yang ada dalam laporan laba rugi perusahaan terkait dengan biaya produksi dan laba bersih yang menyatakan memiliki

hubungan antara keduanya. Salah satu caranya yaitu dengan mengetahui unsur-unsur pada biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

2.2.2 Biaya Operasional

Menurut Rudianto^[7], menyatakan bahwa biaya operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh yang besar dalam mencapai tujuan perusahaan dan mempengaruhi keberhasilan perusahaan untuk memperoleh laba usaha. Oleh, karena itu dibutuhkan pengendalian biaya operasional yang baik agar perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Sumber: data diolah peneliti, 2019.

2.3 Hipotesisi Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. Biaya Produksi dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan.
2. Biaya produksi berpengaruh positif negatif terhadap laba bersih perusahaan.
3. Biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih perusahaan.

2.4 Metode Penelitian

2.4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dan verifikatif yang bersifat kausalitas dengan pendekatan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan regresi data panel yang diuji dengan menggunakan software Eviews 10.

2.4.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebanyak 10 perusahaan dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih dapat dilihat dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Hasil Statistik Deskriptif

	Laba Bersih	Biaya Produksi	Biaya Operasional
Mean	518.268.373.599	1.265.593.121.051	1.525.604.140.871
Median	261.692.888.690	476.595.431.000	547.808.844.000
Maximum	2.497.261.964.757	6.099.435.860.146	6.358.635.973.042
Minimum	-46.284.759.301	9.318.369.998	123.160.377.592
Std. Dev.	727.980.241.505	1.741.693.708.993	1.936.293.210.579
Observation	40	40	40

(sumber: data diolah eviews 10, 2020)

Berdasarkan tabel 3.1 bahwa, hasil pengujian statistik deskriptif pada variabel independen yaitu biaya produksi memiliki nilai mean sebesar Rp 1.265.593.121.051 lebih rendah dari standar deviasi Rp 1.741.693.708.993. Nilai maksimum biaya produksi sebesar Rp 6.099.435.860.146 dimiliki oleh PT Kalbe Farma (KLBF) pada tahun 2018. Sedangkan, nilai minimum biaya produksi sebesar Rp 9.318.369.998 dimiliki oleh PT Kimia Farma (KAEF) pada tahun 2018.

Pada variabel independen biaya operasional memiliki nilai mean sebesar Rp 1.525.604.140.871 lebih rendah dari standar deviasi Rp 1.936.293.210.579. Nilai maksimum biaya operasional sebesar Rp 6.358.635.973.042 dimiliki oleh PT Kalbe Farma (KLBF) pada tahun 2017. Sedangkan, nilai minimum biaya operasional sebesar Rp 123.160.377.592 dimiliki oleh PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) pada tahun 2017.

Pada variabel dependen laba bersih memiliki nilai mean sebesar 518.268.373.599 lebih rendah dari standar deviasi sebesar Rp 727.980.241.505. Nilai maksimum laba bersih sebesar Rp 2.497.261.964.757 dimiliki oleh PT Kalbe Farma (KLBF) pada tahun 2018. Sedangkan nilai minimum laba bersih sebesar Rp -46.284.759.301 dimiliki oleh PT Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2017.

3.2 Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini, uji yang sesuai dengan penelitian ini adalah uji chow, uji hausman dan uji *breusch pagan*. Uji chow dilakukan untuk menentukan penggunaan model yang sesuai antara *common effect* dan *fixed effect* sehingga sesuai untuk penelitian yang dilakukan, berikut pada tabel 3.2 hasil uji chow

Tabel 3.2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	38.178619	(7,30)	0.0000
Cross-section Chi-square	91.735091	7	0.0000

(Sumber: hasil output eviews 10, 2020)

Hasil uji chow pada tabel 3.2, hasil uji Chow menunjukkan probability (p-value) cross-section F sebesar 0,0000 < 0,05 dengan taraf signifikasi sebesar 5%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya *fixed effect* lebih baik daripada *common effect*. Setelah uji chow selesai dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan uji hausman.

Uji hausman dilakukan untuk menentukan penggunaan model yang sesuai antara *random effect* dan *fixed effect* sehingga sesuai untuk penelitian yang dilakukan, berikut pada tabel 3.3 hasil uji hausman:

Tabel 3.3
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.435407	2	0.2959

(Sumber: hasil output eviews 10, 2020)

Hasil uji hausman pada tabel 3.3, hasil uji hausman menunjukkan probability (p-value) cross-section F sebesar 0,2959 > 0,05 dengan taraf signifikasi sebesar 5%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya *random effect* lebih baik daripada *fixed effect*. Setelah uji hausman selesai dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan uji *breusch-pagan*.

Uji *breusch pagan* dilakukan untuk menentukan penggunaan model yang sesuai antara *common effect* dan *random effect* sehingga sesuai untuk penelitian yang dilakukan. Berikut pada tabel 3.4, hasil uji *breusch pagan*:

Tabel 3.4
Hasil Uji Lagrange

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	58.91067 (0.0000)	2.583836 (0.1080)	61.49451 (0.0000)
Honda	7.675329 (0.0000)	-1.607431 (0.9460)	4.290651 (0.0000)
King-Wu	7.675329 (0.0000)	-1.607431 (0.9460)	3.346111 (0.0004)
GHM	-- --	-- --	58.91067 (0.0000)

Hasil uji breusch-pagan pada tabel 3.4, hasil uji breusch-pagan menunjukkan probability (p-value) cross-section F sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya *random effect* lebih baik daripada *common effect*.

Berdasarkan hasil pengujian tiga model yang telah dilakukan (uji chow, uji hausman dan uji breusch-pagan), maka dapat disimpulkan bahwa model *random effect* merupakan model yang tepat untuk penelitian ini.

Tabel 3.5
Hasil Uji Signifikansi Random Effect

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 02/06/20 Time: 14:58

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 40

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.04E+09	7.62E+10	0.026808	0.9788
X1	0.259639	0.051881	5.004511	0.0000
X2	0.104215	0.046088	2.261199	0.0297

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	1.83E+11	0.9118
Idiosyncratic random	5.69E+10	0.0882

Weighted Statistics

R-squared	0.803131	Mean dependent var	6.52E+10
Adjusted R-squared	0.792490	S.D. dependent var	1.26E+11
S.E. of regression	5.72E+10	Sum squared resid	1.21E+23
F-statistic	75.47117	Durbin-Watson stat	1.010737

Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.947357	Mean dependent var	4.74E+11
Sum squared resid	1.10E+24	Durbin-Watson stat	0.110878

(Sumber: hasil output eviews 10, 2020)

Berdasarkan tabel 3.5, hasil uji signifikansi *Random Effect* dapat dirumuskan persamaan model regresi data panel yang menjelaskan “Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018” yaitu sebagai berikut:

$$= 2.04E+09 + 0,259639 X1 + 0,104215 X2 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Laba Bersih
- X1 = Biaya Produksi
- X2 = Biaya Operasional
- E = error term

Persamaan regresi data panel dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2040000000 menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya operasional bernilai tetap, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 memiliki laba bersih sebesar 2040000000.
2. Koefisien regresi biaya produksi (X1) sebesar 0,259639 bernilai positif yang berarti apabila terjadi perubahan kenaikan biaya produksi sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 akan mengalami peningkatan sebesar 0,259639.
3. Koefisien regresi biaya operasional (X2) sebesar 0,104215 bernilai positif yang berarti apabila terjadi perubahan kenaikan biaya operasional sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, maka laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 akan mengalami peningkatan sebesar 0,104215.

3.3 Pengujian Hipotesis

3.3.1 Hasil pengujian hipotesis secara simultan

Berdasarkan tabel 3.5 diperoleh statistik F memiliki signifikan sebesar 0.000000 atau lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak, yaitu biaya produksi dan biaya operasional secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih.

3.3.2 Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi (R^2), sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

R-squared	0.803131	Mean dependent var	6.52E+10
Adjusted R-squared	0.792490	S.D. dependent var	1.26E+11
S.E. of regression	5.72E+10	Sum squared resid	1.21E+23
F-statistic	75.47117	Durbin-Watson stat	1.010737
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 3.6, hasil uji koefisien determinasi (R^2) bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0,792490 atau 79,2490%. Oleh karena itu, variabel independen yang terdiri biaya produksi dan biaya operasional dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen yaitu laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2014-2018 sebesar 79,2490%, sedangkan sisanya 20,7510 dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain.

3.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Berdasarkan tabel 3.7, hasil uji parsial (uji t) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Biaya produksi memiliki koefisien sebesar 0,259639 dan nilai Prob (t-statistic) biaya produksi sebesar 0,0000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0000 < 0,05$ dengan koefisien regresi yang bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima sehingga biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.
2. Biaya operasional memiliki koefisien sebesar 0,104215 dan nilai Prob (t-statistic) biaya produksi sebesar 0,0297. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0297 < 0,05$ dengan koefisien regresi yang bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima sehingga biaya operasional berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

3.4 Pembahasan Penelitian

3.4.1 Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih

Berdasarkan nilai Prob (t-statistic) biaya produksi adalah sebesar 0,0000 bahwa nilai tersebut di bawah atau lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti biaya produksi berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap laba bersih. Hal tersebut sejalan dengan teori Carter (2009) yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba bersih.

3.4.2 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Berdasarkan nilai Prob (t-statistic) biaya operasional adalah sebesar 0,0297 bahwa nilai tersebut di bawah atau lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima yang berarti biaya operasional berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap laba bersih

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software eviews 10, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Variabel independen biaya produksi memiliki rata-rata sebesar Rp 1.265.593.121.051 dan standar deviasi sebesar Rp 1.741.693.708.993.
 - b. Variabel independen biaya operasional memiliki rata-rata sebesar Rp 1.525.604.140.871 dan standar deviasi sebesar Rp 1.936.293.210.579.
 - c. Variabel dependen laba bersih memiliki rata-rata sebesar Rp 518.268.373.599 dan standar deviasi sebesar Rp 727.980.241.505.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh sebesar 0,792490 atau 79,2490%, sehingga berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

3. Hasil pengujian secara parsial yang menggunakan metode regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
 - b. Biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Daftar Pustaka:

- ^[1]Mulyadi. (2001). *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa. Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- ^[2]Nafarin, M. (2012). *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- ^[3]Rudianto. (2009). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Grasindo.
- ^[4]Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya. Edisi Kelima*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- ^[5]Hansen, & Mowen. (2004). *Manajemen Biaya, Edisi Bahasa Indonesia. Buku Kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- ^[6]Muhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan. Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.

